

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi ini, kita dapat merasakan bahwa terdapat persaingan yang semakin ketat antar perusahaan. Salah satu cara untuk melewati tantangan ini yaitu perusahaan diharapkan dapat dikelola secara efektif dan efisien, serta melakukan perencanaan keuangan yang lebih terkoordinasi. Perusahaan juga diminta untuk lebih menguasai kecanggihan teknologi terutama dalam dunia bisnis. Selain itu perusahaan harus dapat meningkatkan kinerja perusahaan demi kelangsungan usahanya. Kinerja perusahaan dapat menentukan keberhasilan suatu perusahaan. Hal ini dapat dilihat berdasarkan pertumbuhan perekonomian di Indonesia yang tidak terlalu berfluktuasi dan akan berpengaruh terhadap permintaan produk perusahaan (Kotler, 2019).

Kesuksesan suatu perusahaan dapat diukur berdasarkan kinerja keuangan perusahaan. Parameter yang paling banyak digunakan untuk menilai suatu kinerja perusahaan adalah dengan melakukan pendekatan melalui informasi keuangan yang diambil dari laporan keuangan perusahaan (Roosdiana, 2021). Laporan keuangan adalah alat analisis bagi manajemen keuangan yang bersifat menyeluruh, dapat digunakan untuk mendeteksi tingkat kesehatan perusahaan (Harmono, 2017:104). Laporan keuangan dapat juga diartikan sebagai produk akhir dari proses akuntansi dimana laporan keuangan tersebut digunakan sebagai alat komunikasi dari data keuangan maupun aktivitas perusahaan kepada pihak yang berkepentingan (Roosdiana, 2021).

Penyajian sebuah laporan keuangan memiliki beberapa ketentuan yang harus diperhatikan. Salah satu contoh penyajian laporan keuangan yang sesuai dengan al-Qur'an yaitu dengan menyempurnakan pengukuran dalam pos-pos yang terdapat dalam

laporan keuangan tersebut. Hal ini dijelaskan dalam surah Al-Isra' ayat 35 sebagai berikut:

﴿٣٥﴾ وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ وَزَنُوتُمْ بِالْقِيسِ الْمُسْتَقِيمِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

“Sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar dan timbanglah dengan timbangan yang benar. Itulah yang paling baik dan paling bagus akibatnya.” (QS. Al-Isra':35)

Maksud dari ayat tersebut sebagaimana dikutip dalam tafsir Kemenag yaitu dalam membuat laporan keuangan harus disusun atau dibuat dengan benar dan teliti agar tidak terjadi kesalahan sehingga hasilnya tepat dan benar. Hal ini dilakukan agar para pemakai laporan keuangan menaruh kepercayaan penuh dikarenakan melakukan perhitungan yang tepat, tidak dikurangkan atau dilebihkan.

Kadim & Sunardi (2020) berpendapat bahwa laporan keuangan menjadi kebutuhan utama dalam proses pengambilan keputusan ekonomi bagi perusahaan. Tujuan dilakukannya proses penyusunan laporan keuangan yaitu untuk menyajikan informasi mengenai kondisi keuangan, perubahan kondisi keuangan serta kinerja perusahaan sebagai bentuk pertanggungjawaban atas pengelolaan sumber daya atau penghimpunan serta penyaluran dana. Perusahaan membutuhkan kinerja yang baik dan stabil untuk memperoleh keuntungan yang lebih sebagai upaya agar bisnis tersebut dapat berlangsung dalam jangka panjang. Oleh karena itu, perusahaan membutuhkan analisis yang tepat untuk mengetahui kinerja serta kondisi sebuah perusahaan.

Analisis laporan keuangan perusahaan dilakukan dengan menggunakan indikator laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Berdasarkan laporan keuangan akan dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang wajar dijadikan sebagai dasar penilaian terhadap kinerja suatu perusahaan. Parameter yang umum digunakan untuk menilai kinerja keuangan sebuah perusahaan yaitu analisis rasio keuangan. Terdapat beberapa rasio keuangan yang sering digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan

yaitu rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas, dan rasio pasar (Roosdiana, 2021).

Beberapa tahun belakangan ini, pengukuran kinerja keuangan dengan menggunakan tolak ukur rasio keuangan dinilai kurang efektif. Hal ini dikarenakan penggunaannya sudah terlalu lama sehingga hasil perhitungannya kurang akurat. Rasio keuangan memiliki kelemahan yaitu dalam pengukuran dengan menggunakan rasio keuangan tidak memperhitungkan keberadaan biaya modal di dalamnya. Kelemahan lain analisis rasio keuangan lainnya adalah tidak dapat mengukur dan menentukan nilai tambah yang tercipta dari perusahaan (Amali dkk, 2020:104).

Untuk memperbaiki kelemahan analisis rasio keuangan, para ahli menunjukkan semua komponen harapan keuntungan yang diukur dalam biaya modal. Metode yang dimaksud yaitu *Economic Value Added* (EVA), *Market Value Added* (MVA), dan *Financial Value Added* (FVA). Metode tersebut tidak hanya menilai dari sisi kinerja keuangan atau tingkat profitabilitas, tetapi juga seberapa jauh perusahaan dapat menciptakan nilai tambah secara ekonomi. Selain itu, dengan metode ini dapat menjadi acuan akurat dan terorganisir bagi pemodal untuk mempertimbangkan keuntungan atau kerugian pemodal atau investor jika mereka ingin memberikan dana sebagai investasi dan modal (Amali dkk, 2020:105).

Dalam sebuah perusahaan keuntungan atau kerugian perusahaan merupakan tanggung jawab seorang manajer. Hal ini dikarenakan manajer sebagai pemegang amanat yang diberikan oleh para pemegang saham yang dimana manajer wajib mengelola perusahaan dengan baik, sehingga dapat menguntungkan berbagai pihak yaitu pemegang saham dan investor. Berdasarkan penjelasan tersebut, sesuai dengan sabda Rasulullah SAW yakni “*Setiap hamba itu adalah pengembala (pemelihara) harta tuannya, dan ia bertanggung jawab atas harta yang dikelolanya.*” (HR. Muslim)

Menurut Brigham & Houston (2018) *Economic Value Added* (EVA) adalah ukuran nilai tambah ekonomis yang dihasilkan perusahaan sebagai akibat dari aktivitas

atau strategi manajemen. EVA yaitu perbedaan laba usaha setelah pajak (NOPAT) dan beban modal untuk periode tersebut. EVA dapat dijadikan sebagai ukuran kinerja keuangan berbasis nilai yang mencerminkan kelebihan atas imbal hasil dari modal yang diinvestasikan untuk menandai aset perusahaan. EVA menunjukkan sisa laba sesudah biaya modal. EVA yang positif menunjukkan kinerja keuangan perusahaan dalam keadaan baik dan dapat menarik investor untuk berinvestasi, sedangkan EVA negatif menunjukkan hal yang sebaliknya, karena semakin tinggi nilai EVA akan menciptakan nilai baik pada perusahaan tersebut.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu analisis kinerja keuangan dengan menggunakan metode EVA. Penelitian pertama dilakukan oleh Lihawa dkk (2018) dengan meneliti kinerja keuangan menggunakan metode EVA, dan hasil dari penelitian tersebut yaitu kinerja keuangan PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk periode tahun 2015-2017 memiliki nilai EVA yang terus mengalami peningkatan nilai EVA disetiap tahun penelitian. Nilai EVA tertinggi yaitu pada tahun 2017 sebesar Rp 21,396,554 (dalam satuan jutaan rupiah) dikarenakan pada tahun tersebut perusahaan memiliki NOPAT yang tertinggi dari dua tahun sebelumnya dan memiliki *capital charges* yang cukup rendah sehingga perusahaan dapat memperoleh nilai tambah yang lebih tinggi dari tahun 2015 dan 2016. Lalu untuk penelitian kedua dilakukan oleh Utomo dkk (2020) pada PT Waskita Karya tahun 2017-2019 dan menunjukkan hasil yang baik dan positif dimana nilai EVA masih diatas dari standar yang berlaku. Walaupun laba perusahaan mengalami fluktuatif dari tahun ketahun namun hasil dari analisa EVA tetap menunjukkan sisi positif. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Masyiyan dan Isyuardhana (2019) terhadap 12 perusahaan sub sektor pertambangan batubara tahun 2014-2018 dan menghasilkan EVA dari 12 perusahaan cenderung positif, hanya terdapat 2 perusahaan yang memiliki nilai EVA rata-rata negatif. Rata-rata EVA tertinggi dimiliki oleh PT Bumi Resources Tbk yaitu sebesar Rp 7.681.868.452.870, sedangkan rata-rata nilai EVA terendah yaitu dimiliki oleh PT Atlas Resources Tbk yaitu sebesar -Rp6.082.292.401.372. Lalu terdapat penelitian selanjutnya yang

dilakukan oleh Destriyanti dan Isyuardhana (2020) pada 4 perusahaan sub sektor rokok tahun 2016-2018 dan hasilnya hanya PT Handjaya Mandala Sampoerna Tbk yang memiliki nilai EVA positif dikarenakan rata-rata nilai NOPAT yang positif selama tahun penelitian.

Metode kedua untuk mengukur kinerja suatu perusahaan dapat menggunakan perhitungan terhadap nilai pasar yang biasa dikenal dengan istilah *Market Value Added* (MVA). Brigham dan Huston (2014:111) mengemukakan pendapat bahwa MVA merupakan perbedaan antara nilai pasar saham dari perusahaan dengan total modal (ekuitas) yang telah diinvestasikan pada perusahaan. MVA yang positif menunjukkan bahwa pihak manajemen telah mampu meningkatkan kekayaan para pemegang saham, sedangkan MVA yang negatif menunjukkan berkurangnya nilai modal pemegang saham. Jika MVA sama dengan 0 maka perusahaan tidak meningkatkan kekayaan bagi para pemegang saham. MVA hanya dapat diaplikasikan pada perusahaan yang sahamnya telah diperjualbelikan kepada publik atau perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Oktary, 2019:20).

Dalam perhitungan menggunakan metode MVA ini, terdapat beberapa penelitian terdahulu antara lain yang dilakukan oleh Safira dan Usman (2021) pada 5 perusahaan sub sektor semen tahun 2016-2020 dan memiliki hasil penelitian kelima perusahaan semen menghasilkan nilai MVA positif yang berarti memberikan nilai tambah melalui nilai kapitalisasi pasar. MVA tertinggi yaitu PT Indocement Tungal Perkasa sebesar Rp 56.690.941.201.762 dan terendah PT Wijaya Karya Beton sebesar Rp-220.880.156.429 pada tahun 2019. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Utomo dkk (2020) pada PT Waskita Karya tahun 2017-2019 dan menghasilkan nilai MVA pada PT Waskita Karya (Persero) Tbk menunjukkan hasil yang tidak baik selama 3 tahun terakhir karena menunjukkan nilai negatif pada tahun 2017-2019. Pada tahun 2017 sebesar -Rp15.558.238.234.561, pada tahun 2018 sebesar -Rp45.311.322.756.293 yang artinya nilai pasar PT Waskita Karya lebih kecil dibanding modal yang diinvestasikan dan kinerja keuangan perusahaan dikatakan kurang baik karena MVA

negatif. Lalu terdapat penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Saputra dkk (2019) pada 4 perusahaan pulp dan kertas tahun 2017-2018 dan menghasilkan hanya MVA dari PT Alkindo Naratama Tbk yang mampu menciptakan kesejahteraan bagi pemilik perusahaan di tahun 2017 sebesar Rp73.964.604.603. PT Alkindo Naratama Tbk pada tahun 2018 masih mampu menciptakan kekayaan bagi pemilik perusahaan (0) meski sempat turun dari tahun sebelumnya. Namun perubahan signifikan terjadi pada PT Kertas Basuki Rachmat Tbk yang pada tahun 2018 mampu menciptakan kesejahteraan bagi pemegang saham. Untuk PT. Kedawung Setia Industrial Tbk dan PT Suparma, Tbk pada tahun 2018, masih belum mampu menciptakan kekayaan bagi pemegang saham (<0) bahkan cenderung menurun dibandingkan tahun 2017. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Triastuti dan Rahayu (2020) pada 3 perusahaan kosmetik tahun 2013-2017 dan menghasilkan kinerja keuangan berdasarkan nilai MVA berfluktuasi. Kinerja keuangan PT Unilever Indonesia Tbk adalah yang terbaik dibandingkan PT Akasa Intro Tbk dan PT Martina Berto Tbk yang ditunjukkan dengan nilai MVA yang selalu positif dan mengalami peningkatan setiap tahunnya selama masa penelitian. Sedangkan PT Akasha Wira International Tbk menunjukkan nilai MVA positif pada tahun 2013-2016, dan PT Martina Berto Tbk menunjukkan kinerja keuangan yang buruk ditunjukkan dengan nilai MVA negatif selama masa penelitian. MVA negatif karena nilai perusahaan dari modal yang diinvestasikan oleh penyandang dana perusahaan, yang berarti bahwa perusahaan belum berhasil meningkatkan nilai modal yang ditanamkan oleh penyandang dana, yang berarti bahwa manajemen telah mengurangi kekayaan perusahaan dan kekayaan pemegang saham.

Metode ketiga untuk mengukur kinerja suatu perusahaan dapat dilakukan menggunakan pengukuran *value added* lainnya yaitu *Financial Value Added* (FVA) yang menjadi sebuah pendekatan baru dalam pengukuran kinerja keuangan. FVA tidak hanya menilai dari sisi keuntungan, namun juga seberapa jauh perusahaan menciptakan nilai tambah dengan cara mempertimbangkan seberapa besar kontribusi nilai aset tetap dalam menciptakan laba operasi setelah pajak (Oktary, 2019). Hasil dari penelitian

terdahulu yang pertama dilakukan oleh Masyiyah dan Isyuardhana (2019) pada 12 perusahaan sub sektor batubara tahun 2014-2018 dan menghasilkan 6 perusahaan yang memiliki nilai FVA positif dan 6 lainnya memiliki nilai rata-rata FVA negatif. Rata-rata FVA tertinggi dimiliki oleh PT Bumi Resources Tbk sebesar Rp6.978.763.794.451, sedangkan rata-rata FVA terendah yaitu dimiliki oleh PT Atlas Resources Tbk dengan nilai sebesar -Rp6.087.017.838.048. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh H. Sidanti dkk (2021) pada PT Garuda Indonesia Tbk tahun 2017-2019 dan menghasilkan FVA pada tahun 2017-2018 mengalami penurunan rata-rata FVA, tetapi masih positif. Pada tahun 2019, meningkat dari tahun sebelumnya, yang berarti bahwa perusahaan manajemen telah mampu menciptakan tambahan keuangan bagi perusahaan. Karena nilai FVA rata-rata dari 2017-2019 selalu positif, laba bersih dan depresiasi perusahaan dapat menutupi penyusutan ekuivalen dan dapat dikatakan bahwa kinerja keuangannya baik. Lalu penelitian selanjutnya dilakukan oleh Paledung dkk (2021) pada 6 perusahaan makanan dan minuman periode 2018-2020 dan menghasilkan keenam perusahaan tersebut memiliki nilai FVA positif ($FVA > 0$) selama periode penelitian. FVA bernilai positif artinya perusahaan berhasil memberikan nilai tambah finansial. Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa kinerja perusahaan ditinjau menggunakan metode *Financial Value Added* (FVA) sudah baik. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Francesca dkk (2019) pada PT Pelabuhan Indonesia 1 (Persero) tahun 2013-2017 dan perusahaan pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 telah mampu menciptakan nilai tambah bagi perusahaannya. Hal ini terlihat dari nilai FVA perusahaan yang selalu nilai positif. Walaupun dari hasil perhitungan terlihat bahwa nilai FVA berfluktuasi dari tahun ke tahun tahun, hal ini karena laba setelah pajak (NOPAT) dan nilai penyusutan sudah mampu menutupi nilai ekuivalen depresiasi perusahaan, artinya manajemen telah mampu menciptakan nilai tambah finansial bagi perusahaannya.

Seiring dengan perkembangan zaman yang sangat pesat dan berbagai kebutuhan pangan sangat beragam sehingga mengalami perkembangan. Sektor pertanian di

Indonesia merupakan sektor yang mempunyai peran penting dalam perekonomian dan bahan untuk kebutuhan pangan. Sektor ini merupakan sektor dapat dimanfaatkan sebaik dan seoptimal mungkin dalam memberikan kesejahteraan kepada masyarakat. Pertanian merupakan kegiatan yang mulia dimata Allah SWT dan hasil dari pertanian merupakan sumber kebutuhan hidup manusia. Hal ini dijelaskan dalam surah An-Naziat ayat 30-33 sebagai berikut:

وَالْأَرْضَ بَعْدَ ذَلِكَ دَحَاهَا ﴿٣٠﴾ أَخْرَجَ مِنْهَا مَاءَهَا وَمَرْعَهَا ﴿٣١﴾ وَالْجِبَالَ أَرْسَاهَا ﴿٣٢﴾ مَتَاعًا لَكُمْ وَلِأَنْعَامِكُمْ ﴿٣٣﴾

“(30) Setelah itu, bumi Dia hamparkan (untuk dihuni). (31) Darinya (bumi) Dia mengeluarkan air dan (menumbuhkan) tumbuh-tumbuhannya. (32) Gunung-gunung Dia pancangkan dengan kukuh. (33) (Semua itu disediakan) untuk kesenanganmu dan hewan ternakmu.”

Kandungan dari ayat tersebut sebagaimana dikutip dalam tafsir Ibnu Katsir yaitupenghamparan bumi, mata air yang dikeluarkan, semua sumber daya yang dikeluarkan darinya, semua sumber daya dikeluarkan darinya, sungai-sungai dialirkan, tanam-tanaman dan pepohonannya ditumbuhkan dan dikukuhkan dengan gunung-gunung agar bumi menjadi teguh dan tetap, tidak mengguncangkan makhluk yang ada di atasnya; semuanya itu sebagai kesenangan bagi manusia dan semua keperluan mereka dari hewan ternak yang mereka makan dagingnya dan mereka jadikan sebagai kendaraan selama diperlukan oleh mereka di dunia ini sampai masa yang tertentu.

Pada masa pandemi covid-19 ini, kinerja pada sektor pertanian turut terkena dampak yang tidak terlalu signifikan. Kinerja perusahaan pada sektor pertanian dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya dari sisi pertumbuhan perusahaan yang dapat dilihat dari segi penjualannya (Johan dan Cicilia, 2021). Menurut Prof. Dr. Edy

Suandi Hamid, M.Ec (rektor Universitas Widya Mataram) yang dikutip dalam *website* resmi Universitas Widya Mataram (www.new.widyamataram.ac.id) menyatakan bahwa di tahun pertama pandemi berlangsung, tidak ada yang dapat mengalahkan sektor pertanian. Hal ini dikarenakan sektor ini cenderung stabil atau bahkan dapat lebih tinggi mengalahkan level tertingginya pada tahun 2017 dalam penjualannya. Posisi yang stabil ini dapat dikategorikan sebagai penyelamat ekonomi nasional dikarenakan sektor-sektor strategis lainnya seperti industri dan jasa terjun bebas di masa pandemi ini.

Sektor pertanian berkontribusi banyak dalam membantu perekonomian Indonesia di masa pandemi covid-19. Salah satu bentuk kontribusi sektor ini yaitu dengan membantu menampung tenaga kerja yang di PHK, jadi dengan dibukanya peluang kerja pada sektor ini dapat mengurangi melonjaknya pengangguran. Pada tahun 2020, penyerapan tenaga kerja pertanian meningkat sekitar 5 juta orang (Edy Suandi, 2021).

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) 2020 yang diakses pada tanggal 6 April 2022 dari *websitenya* (www.bps.go.id) pada awal pandemi covid-19 tahun 2020 hingga awal kuartal tiga 2021, sektor pertanian berhasil tumbuh positif yang dimana tidak seperti sektor lainnya. Sektor pertanian tumbuh positif pada kuartal satu sebesar 2,2 persen, kuartal dua sebesar 2,16 persen, kuartal tiga 2,59 persen, dan awal kuartal empat sebesar 2,95 persen dengan produk tanaman pangan menjadi pendukung utama sebesar 10,47 persen kemudian hortikultura sebesar 7,85 persen. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa sektor pertanian di masa pandemi ini cenderung menguat, walaupun pada sub sektor peternakan terdapat perusahaan yang mengalami kerugian akibat beban pokok pendapatan melonjak. Sedangkan untuk sub sektor perikanan menunjukkan keadaan yang fluktuatif dimana pada Oktober-November diposisi rendah dan pada bulan Desember kembali bergerak naik. Untuk sub sektor peternakan mengalami penurunan sejak 6 bulan terakhir, sub sektor perkebunan cenderung normal, lalu sub sektor tanaman pangan mengalami peningkatan.

Perkembangan yang terjadi dimulai dengan banyaknya kebutuhan pangan yang harus dipenuhi selama masa pandemi ini. Pada era ini banyak sekali kebutuhan pangan yang mengalami peningkatan seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk di setiap negara seperti di Indonesia. Beberapa contoh tanaman pangan di Indonesia yaitu padi sawah, padi ladang, dan palawijaya (jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu, ubi jalar) (Edy Suandi, 2021).

Berdasarkan berita liputan6.com yang diakses pada tanggal 5 April 2022, Bhima Yudhistira (direktur Center of Economic and Law Studies) menerangkan bahwa di zaman pandemi covid-19 ini, secara keseluruhan sektor pertanian di Indonesia merupakan salah satu industri yang tidak mengalami penurunan. Hal ini disebabkan karena pada sektor pertanian tetap menunjukkan kinerja yang baik jika dilihat dari penjualan ataupun pendapatan dari perusahaan-perusahaan yang ada pada sektor pertanian ini. Selain tetap menunjukkan kinerja yang baik, perusahaan-perusahaan tersebut mengalami peningkatan selama pandemi covid-19. Mayoritas orang telah memprediksi bahwa sektor pertanian tidak akan mengalami penurunan yang signifikan dan akan meningkatkan pendapatan karena kebutuhan yang semakin besar dengan adanya kebijakan penanganan covid-19.

Bambang Pamudji (Sekretaris Dirjen Tanaman Pangan Kementerian Pertanian) dalam berita di kompas.id yang diakses pada tanggal 5 April 2022, mengatakan bahwa kebutuhan bahan pangan yang meningkat menyebabkan perkembangan industri dalam sektor pertanian khususnya sub sektor perkebunan di Indonesia semakin meningkat. Hal ini memberikan kesempatan sekaligus tantangan bagi perusahaan agar dapat bersaing di dunia bisnis dalam menghasilkan produk bahan pangan yang berkualitas untuk para konsumen. Oleh karena itu, perusahaan harus mampu memiliki strategi bisnis agar dapat bersaing dengan perusahaan lainnya, salah satu cara yang harus dilakukan yaitu dengan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan uraian mengenai latar belakang dan fenomena diatas yaitu cenderung stabilnya perusahaan-perusahaan di sektor pertanian pada masa pandemi covid-19 dan bagaimana perusahaan-perusahaan pada sektor tersebut dapat bertahan pada saat pandemi ini jika dilihat dari kinerja keuangannya. Penilaian berdasarkan kinerja keuangan yang dilakukan dari penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode EVA, MVA, FVA yang dimana memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan menggunakan analisis rasio keuangan. Keunggulan yang dimiliki dari metode *value added* antara lain keuntungan yang diperoleh perusahaan akan diperhitungkan dengan melibatkan biaya modal, mengetahui seberapa jauh perusahaan dapat menciptakan nilai tambah secara ekonomi, dapat menjadi acuan akurat bagi investor untuk berinvestasi, manajemen dapat mengetahui apakah telah berhasil meningkatkan kekayaan para pemegang saham, serta tidak hanya menilai dari sisi keuntungan saja tetapi seberapa jauh perusahaan menciptakan nilai tambah dengan cara mempertimbangkan seberapa besar kontribusi nilai aset tetap dalam menciptakan laba operasi setelah pajak. Dari ketiga metode *value added* yang digunakan tersebut sangat cocok untuk penelitian ini pada sektor pertanian, karena ketiga metode tersebut memiliki perpaduan yang bagus (saling melengkapi) jika disatukan dan diaplikasikan pada perhitungan di sektor ini. Untuk hal itu maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Menggunakan Metode EVA, MVA Dan FVA Serta Tinjauannya Dari Sudut Pandang Islam (Studi Pada Sektor Pertanian Yang Tercatat di BEI Periode 2017-2021)”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kinerja keuangan pada sektor pertanian yang tercatat di BEI periode 2017-2021 dengan menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA)?

2. Bagaimana kinerja keuangan pada sektor pertanian yang tercatat di BEI periode 2017-2021 dengan menggunakan metode *Market Value Added* (MVA)?
3. Bagaimana kinerja keuangan pada sektor pertanian yang tercatat di BEI periode 2017-2021 dengan menggunakan metode *Financial Value Added* (FVA)?
4. Bagaimana kinerja keuangan pada sektor pertanian yang tercatat di BEI periode 2017-2021 dengan menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA), *Market Value Added* (MVA) dan *Financial Value Added* (FVA) ditinjau dari sudut pandang Islam?

1.3 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana kinerja keuangan pada sektor pertanian yang tercatat di BEI periode 2017-2021 dengan menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA).
2. Untuk mengetahui bagaimana kinerja keuangan pada sektor pertanian yang tercatat di BEI periode 2017-2021 dengan menggunakan metode *Market Value Added* (MVA).
3. Untuk mengetahui bagaimana kinerja keuangan pada sektor pertanian yang tercatat di BEI periode 2017-2021 dengan menggunakan metode *Financial Value Added* (FVA).
4. Untuk mengetahui bagaimana kinerja keuangan pada sektor pertanian yang tercatat di BEI periode 2017-2021 dengan menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA), *Market Value Added* (MVA) dan *Financial Value Added* (FVA) yang ditinjau dari sudut pandang Islam.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan untuk penulisan ini adalah sebagai berikut :

1) Manfaat Teoritis

a. Bagi Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bagi penelitian selanjutnya dalam metode EVA, MVA ataupun FVA, laporan keuangan, kinerja perusahaan, serta diharapkan mampu untuk menambah pengetahuan.

b. Bagi Peneliti Lainnya

Penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai pengembangan ilmu dan dapat menjadi referensi ataupun perbandingan bagi penelitian selanjutnya dalam bidang ini.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan-perusahaan yang diteliti dengan menggunakan penelitian ini sebagai bahan informasi tambahan yang dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk kebijakan dalam bidang keuangan berdasarkan metode *Economic Value Added* (EVA), *Market Value Added* (MVA), dan *Financial Value Added* (FVA). Dari ketiga metode tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kondisi perusahaan.

Selain memberikan informasi tambahan bagi beberapa pihak seperti manajemen sebagai bahan dalam pengambilan keputusan di masa yang akan datang dan para investor maupun calon investor sebagai pertimbangan untuk menanamkan modal atau saham terhadap perusahaan. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai dasar

pertimbangan mengenai masalah keuntungan perusahaan yang dapat memberikan pengembalian ekuitas saham dan nilai tambah ekonomi.

b. Bagi Pemerintah

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan untuk membuat kebijakan lebih lanjut terkait perusahaan-perusahaan yang diteliti.